

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MATA KULIAH *TRANSLATION* DENGAN MENGGUNAKAN INTERACTIVE LEARNING : PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Anam Sutopo

Jurusan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 130

***Abstract:** The purposes of this research are to apply the interactive method for increasing the quality of teaching Translation course and to improve students' ability in translating text from English into Indonesian. Therefore, the proposed problems in this classroom action are; 1) Is the interactive teaching method able to increase teaching quality of Translation course? and 2) Is interactive teaching method able to improve students' ability in translating text from English into Indonesian? This research applies the action classroom research. The selected class as the location of research is class A, semester IV in 2006-2007 academic year. This class has 43 students. This research uses 4 cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting. The results of the research show that interactive teaching method is able to be used as an effort to improve students' ability in Translation skill. This method can improve; 1) learning activity of students, 2) students' interaction in teaching learning process, 3) students' activeness, and 4) students' ability in translating text from English into Indonesian. By applying the interactive method, students are able to interact with other students that may support their activeness. The increasing of those interaction and activity has impact to the improvement of students' ability in joining the teaching learning process. The progress of students' ability can be seen also from the increasing of average score. In the beginning of teaching (pre-test) the average score is 6.0 while in the end of the class (post-test), the score is 7.8. It means that there is a significant improvement in teaching learning process on Translation course. The teaching learning process of Translation course becomes more interesting. Finally, this classroom action research has a better result in improving the teaching learning process of Translation course and makes the positive change of students' behavior. The students feel more comfortable and enjoyable in joining the course.*

Keywords: translation, teaching, and interactive learning.

Pendahuluan

Mata kuliah *Translation* adalah salah satu keterampilan berbahasa Inggris yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mata kuliah tersebut diberikan selama dua semester dengan tujuan akhir agar mahasiswa mampu menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam

bahasa Indonesia dengan baik. Mata kuliah *Translation* diberikan pada semester 5 dan 6.

Jumlah mahasiswa peserta mata kuliah *translation* sebanyak 50 mahasiswa per kelas, peneliti beserta rekan sesama pengajar *Translation* menghadapi kendala dalam menangani problem mahasiswa di kelas yang meliputi kemampuan mereka dalam menganalisis teks,

pengalihan makna, pemberian umpan balik, dan peningkatan (optimalisasi) kemampuan mahasiswa. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami teks yang akan diterjemahkan merupakan masalah pula dalam perkuliahan mata kuliah *Translation*. Usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan antara lain dengan memberikan penjelasan, memberikan ulasan teori, contoh dan penjelasan cukup detail ternyata tidaklah cukup. Pemberian umpan balik diperlukan dan sangat berperan dalam perbaikan hasil terjemahan mahasiswa.

Namun walaupun umpan balik telah diberikan secara umum, berdasarkan kesalahan umum yang dibuat mahasiswa tentunya hal ini belum membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara optimal. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan mahasiswa untuk saling memeriksa hasil terjemahan temannya masih sangatlah kurang.

Dengan demikian, dapat teruai bahwa terdapat beberapa masalah untuk mengajarkan mata kuliah *Translation*. Masalah-masalah yang muncul tersebut antara lain penanganan kelas besar dalam pembelajaran *Translation*, pemberian umpan balik bagi karya terjemahan mahasiswa yang belum maksimal, rendahnya kesadaran mahasiswa untuk mengerjakan terjemahan dengan sungguh-sungguh, dan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengalihkan pesan serta kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam memilih kosakata bahasa Indonesia.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, peneliti berpendapat bahwa metode pengajaran yang selama ini diterapkan haruslah diperbaiki. Menurut peneliti, selama ini pengajaran mata kuliah *Translation* lebih terfokus pada produk bukan pada proses. Yaitu membahas hasil terjemahan mahasiswa secara acak sebagai sample. Sementara itu pendekatan yang dianggap terbaik untuk saat ini adalah pendekatan proses. Dalam pendekatan proses, para mahasiswa membuahakan hasil terjemahan dengan teks tertentu kemudian dinilai. Sementara itu dengan pendekatan proses,

para mahasiswa diajarkan tahapan-tahapan menerjemahkan yang merupakan suatu siklus yang terdiri dari *analysing*, *transferring*, dan *reconstructing*. Dengan lebih menekankan pada proses diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan dan memahami langkah-langkah untuk menghasilkan suatu karya terjemahan yang baik.

Perbaikan metode pengajaran yang akan peneliti lakukan adalah dengan mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif. Metode ini disesuaikan dengan pendekatan proses. Metode pembelajaran interaktif dimaksudkan untuk membuat para mahasiswa dan dosen sama-sama aktif dengan belajar bersama dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian diharapkan umpan balik dari sesama siswa (*peer-response*) maupun dari dosennya sendiri akan lebih cepat diterima mahasiswa yang bersangkutan dan selanjutnya perbaikan hasil terjemahannya akan lebih sempurna.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran mata kuliah *Translation*, dan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara optimal. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertama, apakah metode pembelajaran interaktif dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran mata kuliah *translation*? Sedangkan permasalahan yang kedua adalah apakah metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara optimal?

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Pembelajaran interaktif terutama ditekankan dalam tahapan-tahapan proses menulis dengan cara membagi mahasiswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi bertukar informasi maupun memberikan umpan

balik atas karya tulis masing-masing. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus mediator dan fasilitator yang memberi kesempatan bagi para mahasiswa untuk belajar secara aktif.

Pemilihan penggunaan metode pembelajaran interaktif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi didasarkan atas kajian teori yang peneliti lakukan. PTK diperlukan untuk peningkatan kualitas pengajaran. Kernan (2003) mendefinisikan PTK sebagai proses reflektif yang sistematis untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman perorangan. Sementara itu Winter dalam Skerit (1996: 14) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari evaluasi diri dan pengembangan profesional. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengevaluasi pengajaran *Translation*, khususnya *translation I* yang berlangsung selama ini sekaligus untuk mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai seorang pengajar.

Menurut Alwasilah (1997: 128) yang dimaksud dengan strategi pengajaran ialah tindakan, perbuatan, langkah-langkah dan teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional atau pengajaran. Dari definisi di atas bisa dikatakan bahwa seorang pengajar yang baik harus memiliki keterampilan memilih metode dan teknik mengajar yang memadai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada mahasiswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban dosen atau pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Usman (1996: 3) mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses

belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa dosen dituntut untuk berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar-mengajar. Hal ini diperkuat oleh Burton dalam Usman (1996:3) yang menyatakan bahwa *teaching is the guidance of learning activities*. Di samping itu, Brown (1994: 7) menyatakan bahwa guru atau pengajar bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar. Mengajar bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks. Dari sini jelas bahwa guru, dosen atau pengajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan. Mereka tidak saja berperan mentransmisikan ilmu tetapi juga mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan nilai-nilai.

Mengacu pada definisi di atas, maka dalam pengajaran mata kuliah *English for Tourism (guiding)* sangat dipandang perlu untuk memberdayakan lingkungan yang terkait yaitu dunia pariwisata dan praktisi kepariwisataan (*Guide*). Keterlibatan mereka dalam pengajaran akan diasumsikan akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam bidang teori penerjemahan, terdapat istilah *translation* dan *interpretation* yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda meskipun kedua istilah itu terfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada umumnya istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis dan lisan. Namun, jika kedua istilah tersebut dibahas secara bersamaan, maka istilah *translation* menunjuk pada pengalihan pesan tertulis dan istilah *interpretation* mengacu hanya pada pengalihan pesan lisan. Perlu pula dibedakan antara kata *penerjemahan* dan *terjemahan* sebagai padanan dari *translation*. Kata *penerjemahan* mengandung

pengertian proses alih pesan, sedangkan kata *terjemahan* artinya hasil dari suatu penerjemahan (Nababan, 1999:18).

Para pakar teori penerjemahan mendefinisikan penerjemahan dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Catford, penerjemahan adalah penggantian materi teks bahasa sumber dengan materi teks bahasa sasaran. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Catford (1997 : 20) yang mengatakan bahwa, *Translation may be defined as follows : the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*. Penerjemahan menurut Brislin ialah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran dan gagasan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Untuk lebih jelas Brislin (1986 : 1) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut, *Translation is the general term referring to the transfer of thought and ideas from one language to another whether the languages are in written form or oral form*. Menurut Newmark (1994: 7) penerjemahan adalah keahlian atau ketrampilan yang dilakukan dalam usaha untuk mengganti pesan tertulis dan/atau pernyataan yang sama dalam bahasa yang lain. Di samping itu, Newmark memperjelas bahwa, *Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi Catford mendasarkan pada bentuk bahasa atau teks sedangkan definisi Brislin dan Newmark sudah menitikberatkan pada isi pesan, makna, atau gagasan yang terdapat dalam wacana dalam bahasa sumber.

Samiati (1998: 1) menyatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi pesan atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/BSa). Karenanya isi, pesan atau gagasan itu merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Di sini seorang penerjemah dituntut untuk dapat mengungkapkan

isi pesan atau gagasan tersebut dengan baik. Dan menurut Nida dalam Simatupang, menerjemahkan berarti mengalihkan isi pesan yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa sedemikian rupa sehingga orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSa kesannya sama dengan kesan orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSu (bahasa aslinya) (Simatupang, 1993 : 3). Sedangkan menurut Larson (1997 : 3-4) menerjemahkan berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas mengenai pengertian penerjemahan, penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah pengalihan isi pesan atau gagasan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga sama seperti aslinya.

Seorang penerjemah pada dasarnya melakukan serangkaian kegiatan pada saat menerjemahkan. Menurut Nababan (1999 : 24-25) proses ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan dapat pula diartikan sebagai suatu sistem kegiatan dalam aktivitas menerjemahkan. Proses penerjemahan menurut Soemarno (1998 : 2) ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penerjemah sebelum ia melakukan terjemahannya.

Kegiatan penerjemahan tidak dapat terlepas dari pengaruh aspek-aspek linguistik. Penguasaan aspek-aspek linguistik dapat mempengaruhi karya terjemahan yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah maka semakin baik pula

karya terjemahan yang dihasilkan. Hal ini paling tidak dinyatakan oleh Sakri (1998 : 5) yang menjelaskan bahwa aspek-aspek linguistik yang terdapat dalam bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran sangat berperan dalam membentuk karya terjemahan.

Menurut Udaya (1995 : 67) aspek-aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan. Ia memberikan salah satu contoh tentang tata bahasa (*grammar*). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah dapat melakukan kegiatan menerjemahkan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata-bahasa atau *grammar* dengan memadai tentu seorang penerjemah akan kesulitan dalam memahami teks serta mengalihkan makna ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu Udaya menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis.

Sebenarnya kalau membahas tentang aspek linguistik, *grammatical adjustment* hanya sebagai salah satu contoh aspek linguistik. Banyak aspek-aspek linguistik yang lain yang akan dapat membantu seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaannya. Aspek-aspek tersebut adalah fonologi (termasuk didalamnya cara mempelajari bunyi bahasa beserta maknanya), morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik begitu pun dengan psikolinguistik (Udaya, 1995 : 68).

Aspek-aspek linguistik ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang linguist untuk menjadi penerjemah yang baik. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang belajar menerjemahkan, aspek-aspek linguistik yang ada akan memberikan landasan yang kritis dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

Dollet (dalam Yusuf, 1999: 64) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah agar dia dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik dan berkualitas ialah : 1) penerjemah haruslah sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber ; 2) pener-

jemah haruslah mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber maupun bahasa terjemahannya ; 3) penerjemahan haruslah menghindari kecenderungan menerjemahkan kata perkata, oleh karena apabila teknik demikian ia lakukan, maka ia akan merusak makna kata yang asli lagipula merusak keindahan ekspresi, 4) penerjemah haruslah mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dipergunakan sehari-hari; 5) penerjemah haruslah berkemampuan menyajikan nada (*tune*) dan (*warna asli*) bahasa sumber dalam karya terjemahannya. Sementara itu, untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (dalam Sakri 1985: 17) mengajukan syarat berikut bagi dosen yang hendak menerjemahkan buku ajar: 1) menguasai materi yang akan diterjemahkan; 2) menguasai bahasa asing dalam buku yang akan diterjemahkan (bahasa sumber); 3) menguasai bahasa Indonesia dengan baik (bahasa penerima); dan 4) menguasai teknik menerjemahkan.

Metode

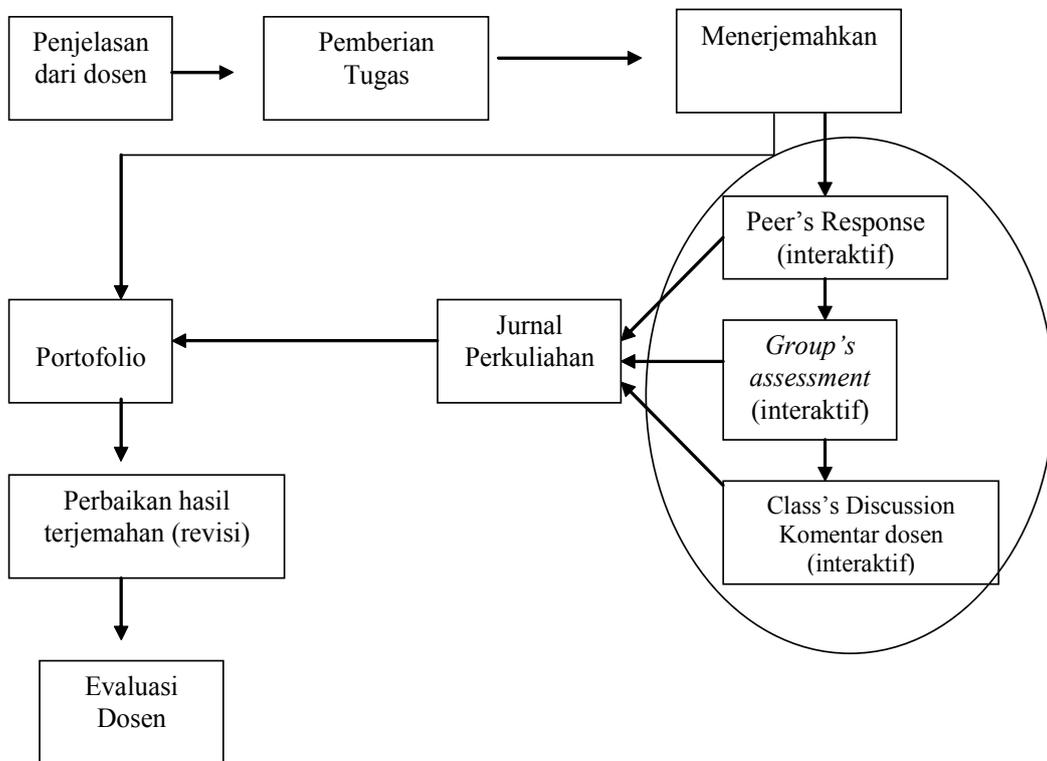
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus sesuai kebutuhan. Siklus PTK yang dipergunakan mengacu pada model yang diajukan oleh Striker (1996). Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti merencanakan untuk melakukan enam siklus penelitian dengan masing-masing siklus terdiri dari dua tatap muka perkuliahan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam (kelas VI G) tahun ajaran 2006/2007 jurusan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta di mana peneliti mengampu mata kuliah Translation 2. Waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2006/2007. Peneliti akan menerapkan metode interaktif dalam penelitian ini sambil melakukan observasi.

Sesuai dengan hakikat PTK, penelitian ini dirancang sebagai suatu siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tahap perencanaan, peneliti telah mengidentifikasi masalah yang ada dan mencari alternatif solusi dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran interaktif. Dalam tahap perencanaan, peneliti merencanakan satuan pelajaran, materi, media, dan tugas yang akan diberikan siswa, perangkat evaluasinya serta indikator keberhasilan siswa dalam kaitannya dengan tujuan penggunaan metode pembelajaran interaktif. Perencanaan ini diterapkan dalam tahap tindakan.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Pada tahap ini peneliti mengamati penerapan dari perencanaan dan mengumpulkan fakta dan data yang diperlukan untuk selanjutnya dianalisis. Berdasarkan hasil analisis, peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan metode

yang digunakan. Apabila gagal, maka peneliti akan mengidentifikasi kekurangan yang ada untuk kemudian membuat perencanaan kembali untuk perbaikan dan masuk ke dalam siklus kedua yang terdiri dari tahap yang sama.

Jumlah siklus yang direncanakan ada enam siklus. Setiap siklus terdiri dari dua tatap muka. Apabila siklus pertama tidak berhasil, maka akan dilanjutkan dengan siklus kedua dengan beberapa perbaikan. Apabila berhasil, maka siklus selanjutnya akan melihat konsistensi keberhasilan yang dicapai dalam siklus sebelumnya. Secara umum proses penelitian ini tetap memiliki empat unsure, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat unsure tersebut dilaksanakan dengan metode interaktif. Sebagai gambaran prosedur pembelajaran di kelas dengan menggunakan pembelajaran interaktif dapat dipahami melalui bagan berikut ini.



Gambar 1. Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Translation 2

Hasil dan Pembahasan

Dalam Bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Peneliti akan mendeskripsikan langkah penelitian yang telah dilakukan yang meliputi 4 siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada bagian selanjutnya, peneliti melaporkan hasil penelitian dari masing-masing siklus beserta pembahasannya.

PTK dilakukan pada kelas *Translation II* kelas B. Jumlah mahasiswa peserta mata kuliah ini adalah 43 orang. Persiapan pra observasi direncanakan untuk dilaksanakan pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 26 Februari 2007. Namun pada pertemuan pertama para mahasiswa belum sepenuhnya aktif. Ketika peneliti masuk ke kelas, hanya ada 10 mahasiswa. Dengan demikian pertemuan pertama digunakan untuk perkenalan terhadap materi, metode pembelajaran, sosialisasi interaktif learning, buku referensi, sistem PBM, dan evaluasi pembelajaran. Pertemuan berikutnya masih merupakan persiapan dan pra-observasi yang dilakukan pada minggu berikutnya yaitu hari Senin, tanggal 5 Maret 2007.

Gambaran tentang proses pembelajaran pada pertemuan pertama yang berlangsung pada tanggal 26 Februari 2007 jam 08.40 – 10.20. adalah sebagai berikut: Peneliti masuk ruangan kelas pada jam 08.40. Para mahasiswa sedang menunggu peneliti, sayang yang hadir yang hadDosenKelas masih lengang. Hal ini biasa terjadi karena pada jam itu beberapa mahasiswa masih makan siang ataupun shalat. Selang 2-3 menit kemudiir pada pertemuan perdana tersebut sebanyak 10 mahasiswa. Jumlah mahasiswa ini tergolong sedikit, yaitu 24 % dari seluruh mahasiswa yang seharusnya mengikuti kuliah. Mungkin hal ini terjadi karena memang pada minggu pertama tersebut semua perkuliahaan masih lengang, apalagi jadwal peneliti termasuk awal; yaitu hari Senin jam ke 3-4. Namun demikian, Peneliti tetap membuka pelajaran dengan menyapa mahasiswa terlebih dahulu. Selanjutnya pene-

liti menjelaskan mata kuliah *translation*, tujuannya, materi, buku rujukan, sistem PBM, aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan mahasiswa dikelas, kamus, system penilaian dan sistem evaluasi. Para mahasiswa dengan seksama mendengarkan dan mencatat. Setelah itu dosen memberikan penjelasan mengenai teori tentang *translation studies* selama kurang lebih 25 menit. Kemudian, mahasiswa ditanya secara acak untuk mengetahui kesiapannya dalam mengikuti perkuliahan *Translation* dengan pendekatan Interaktif.

Sementara itu, pertemuan berikutnya adalah tanggal 5 Maret 2005 untuk menjelaskan lanjutan (sebagian pengulangan) tentang teori *translation studies* secara umum dan meminta mahasiswa untuk menerjemahkan sebagai pre-test dengan soal yang telah disediakan. Gambaran pertemuan ke-2 hari Senin, 5 Maret 2007 jam 08.40 – 10.20 adalah jam 08.40 Dosen memasuki kelas. Pada saat itu karena sudah pertemuan kedua mahasiswa sudah cukup banyak, yaitu 35 mahasiswa yang hadir dan sudah duduk di dalam kelas.

Seperti biasa dosen membuka pelajaran dengan menyapa mahasiswa. Selanjutnya dosen menerangkan kembali materi *Translation* baik mengenai tujuan maupun sistem evaluasinya dengan singkat (20 menit) sambil melakukan observasi kelas. Kemudian dosen beralih ke materi tentang teori penerjemahan. Sebelumnya dosen menanyakan apakah mahasiswa sudah membaca dan memiliki buku referensi yang telah sarankan kepadanya. Ternyata tidak ada satupun yang mempunyai. Kemudian dosen menjelaskan *translation studies* secara umum. Para mahasiswa menyimak, mencatat dan menerjemahkan sebagai bentuk dari Pre-Test. Setelah itu, dosen memberikan pertanyaan secara random tentang apa yang telah dijelaskan. Beberapa mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah itu dosen meminta mahasiswa untuk menerjemahkan. Waktu yang tersisa adalah 60 menit. Pada saat itu mahasiswa masih terlihat kurang tertarik

mengikuti perkuliahan. Sambil menjelaskan Dosen melakukan observasi, memonitor kelas dengan berkeliling. Sedikit mahasiswa yang memanfaatkan waktu untuk bertanya. Sampai waktu habis, hanya sedikit mahasiswa yang selesai mengerjakan *Pre Test*. Pada jam 10.20 Dosen menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil pra-observasi dan interview secara acak dengan mahasiswa pada pertemuan kedua serta hasil terjemahan mahasiswa, maka peneliti berdiskusi dengan rekan peneliti mengenai permasalahan yang ada. Di samping mendiskusikan hasil tersebut dengan rekan peneliti, peneliti juga meminta pendapat rekan lain sesama pengajar di jurusan Bahasa Inggris mengenai gejala yang tampak khususnya tentang kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, keaktifan dan kemampuan mereka dalam menggunakan kamus. Diskusi ini dilakukan secara informal pada hari Senin, 5 maret 2007 jam 08.40. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan secara berantai dapat dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

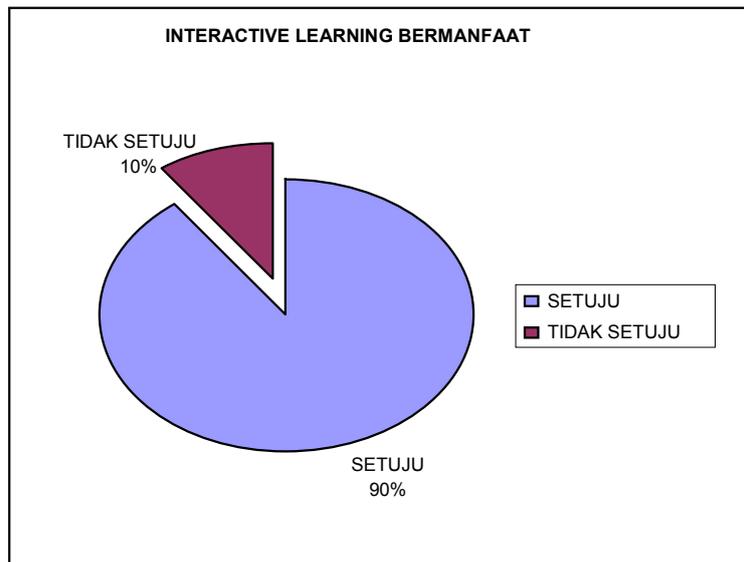
1. Kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar translation
2. Interaksi yang belum optimal (mahasiswa sangat pasif)
3. Suasana kelas kurang kondusif
4. Kesulitan penggunaan Kamus
5. Kesulitan dalam tata bahasa
6. Pemberian umpan balik bagi mahasiswa yang lain kurang efektif
7. Rendahnya kemandirian mahasiswa
8. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan utamanya menuangkan kembali ke dalam bahasa target secara baik dan benar.

Berdasarkan capaian yang diperoleh selama 4 siklus PTK yang telah dilakukan. Pembahasan akan disampaikan sesuai dengan aspek yang dibahas untuk keseluruhan siklus.

Strategi mengajar dengan Pembelajaran Interaktif dapat berjalan baik. Kerjasama antara mahasiswa juga berjalan baik. Semua mahasiswa sudah sangat interaktif dalam berdiskusi dan mengevaluasi serta memberikan *feedback* atas hasil terjemahan temannya atau kelompok lain. Berikut ini perbandingan strategi pembelajaran yang dilakukan di setiap siklus:

- a. Siklus I :
 - Individual Working* dengan menerjemahkan teks yang diberikan oleh dosen
 - Peer response* dengan panduan oleh Dosen.
- b. Siklus II:
 - Individual Working* dengan menerjemahkan teks yang diberikan oleh dosen
 - Peer Response* dengan memberikan komentar umum pasangannya
 - Group work* dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang telah dievaluasi di dalam peer response
- c. Siklus III:
 - Group work* dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang telah dievaluasi di dalam peer response
 - Site Visit* (saling berkunjung) dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang telah dievaluasi di dalam Group work
- d. Siklus IV:
 - Group work* dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang telah dievaluasi di dalam peer response
 - Site Visit* (saling berkunjung) dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang telah dievaluasi di dalam Group work

Berkaitan dengan strategi pembelajaran ini, peneliti juga menggali data dari angket. Dari 44 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah untuk poin apakah strategi interaktif memberikan manfaat kepada mahasiswa, terdapat 27 angket yang menjawab setuju sementara hanya 3 mahasiswa yang menjawab



tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa strategi pembelajaran interaktif memberikan manfaat kepada mahasiswa.

Interaksi belajar mahasiswa setelah siklus ketiga berjalan cukup baik. Hal ini dikarenakan mereka mulai memahami apa yang harus dikerjakan. Tinggi rendahnya interaksi mahasiswa dilihat dari jumlah mahasiswa yang berinteraksi dalam kelas (T= Tinggi, lebih dari 75% mahasiswa berinteraksi, S=Sedang 75-50% mahasiswa

berinteraksi, dan R=Kurang dari 50% mahasiswa berinteraksi). Berikut ini gambaran perkembangan interaksi belajar mahasiswa selama empat siklus.

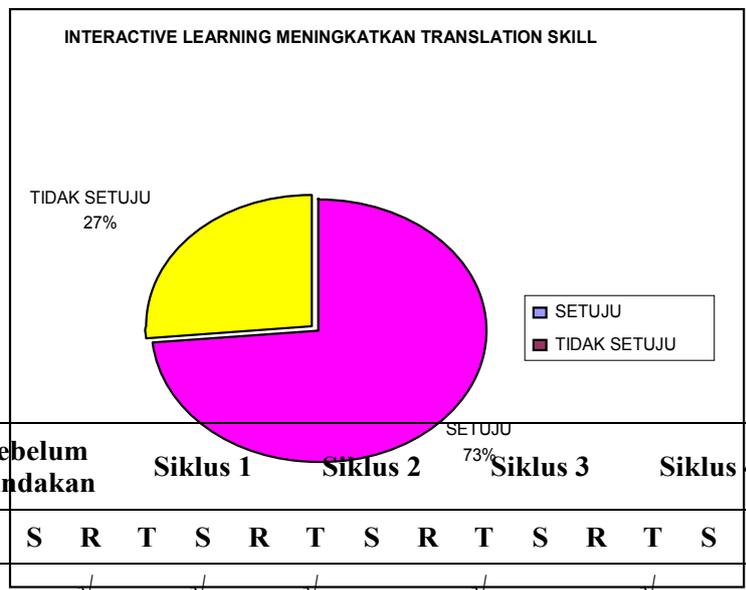
Catatan:

- Pembagian kategori Tinggi, Sedang dan Kurang didasarkan hasil pengamatan tentang banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Tabel 1. Gambaran perkembangan interaksi belajar mahasiswa

- Tinggi artinya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan interaktif ini lebih dari 75 % atau lebih dari 30 mahasiswa.
- Sedang artinya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan interaktif ini antara 50 % hingga 75 % atau antara 20 – 30 mahasiswa.
- Kurang artinya mahasiswa yang terlibat dalam interaktif ini kurang dari 50 % atau kurang dari 20 mahasiswa.

Di samping itu, berkaitan dengan poin ini, peneliti juga menggali data dari angket. Dari 44 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 22 angket yang menjawab setuju sementara hanya 8 mahasiswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa.



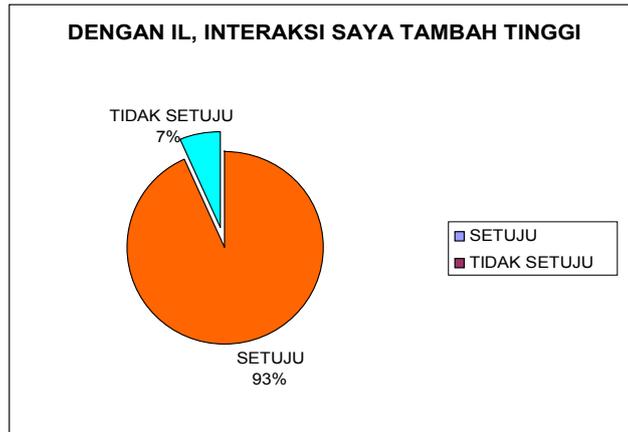
Aktivitas belajar mahasiswa secara fisik dan psikis dalam empat siklus meningkat. Tinggi rendahnya aktivitas mahasiswa baik psikis maupun fisik dilihat dari jumlah mahasiswa yang aktif dalam mengerjakan tugas di kelas dalam merespons temannya serta mengevaluasi hasil terjemahan mereka di kelas (T= lebih dari 75%

mahasiswa aktif, S= 50-75% mahasiswa aktif, dan R= kurang dari 50% mahasiswa aktif). Dengan variasi tugas yang diberikan pada setiap siklus, maka mahasiswa terdorong untuk aktif baik secara fisik maupun psikis. Berikut ini gambaran perkembangan aktifitas belajar mahasiswa selama empat siklus.

Tabel 2. Gambaran perkembangan aktifitas belajar mahasiswa

Di samping itu, berkaitan dengan poin ini, peneliti juga menggali data dari angket. Dari 44 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 28 angket yang

menjawab setuju sementara hanya 2 mahasiswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa.



Disamping itu, dari butir angket yang lain juga diperoleh hasil bahwa dari 44 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 24 angket yang menjawab setuju semen-

temanya hanya 6 mahasiswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa dengan strategi pembelajaran interaktif mahasiswa dapat meningkatkan aktivitas fisik maupun psikis

Keaktifan mahasiswa dari siklus yang satu ke siklus berikutnya pada umumnya sudah meningkat. Siswa mulai mengevaluasi hasil terjemahan temannya berdasarkan masukan dari

temannya. Dosen memberikan dorongan pada mereka untuk memperbaiki hasil terjemahan tersebut sebelum diserahkan kepada dosen untuk diberi masukan.

Berikut ini adalah table keaktifan mahasiswa. Keaktifan ini dilihat berdasarkan aktivitas keaktifan mahasiswa dalam menerjemahkan, memperbaiki dan mengumpulkan hasil terjemahan. Aktivitas dilihat dari jumlah mahasiswa yang mengerjakan hasil terjemahan di kelas dan mengumpulkannya setelah diperbaiki tepat waktu.

Keaktifan mahasiswa tinggi apabila lebih dari 75% mahasiswa mengerjakan hasil

terjemahan dan memberikan respons terhadap karya terjemahan temannya serta memperbaiki terjemahan tersebut kemudian mengumpulkannya tepat waktu. Kemandirian mahasiswa sedang apabila 75-50% mahasiswa melakukan tugasnya dan mengumpulkannya tepat waktu. Keaktifan mahasiswa rendah apabila jumlah mahasiswa yang mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu kurang dari 50%.

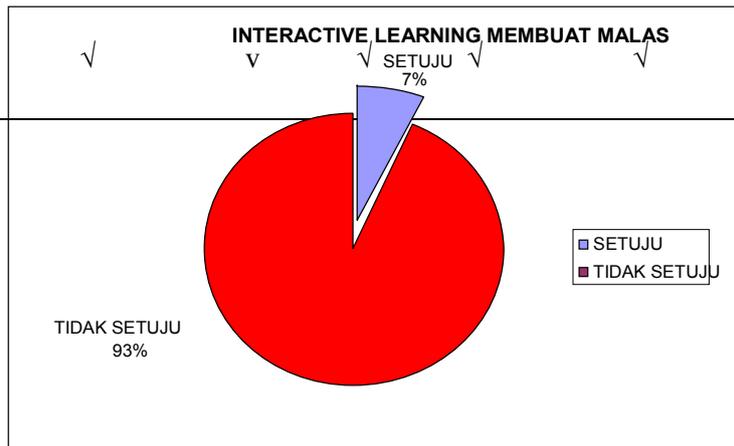
Disamping itu, berkaitan dengan poin ini, peneliti juga menggali data dari angket. Dari 44 angket yang tersebar, angket Siklus I sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 7 angket yang

menjawab setuju sementara hanya 23 mahasiswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan bukan membuat mahasiswa semakin malas.

Keaktifan Mahasiswa

Keaktifan menerjemahkan

Keaktifan memperbaiki hasil terjemahan

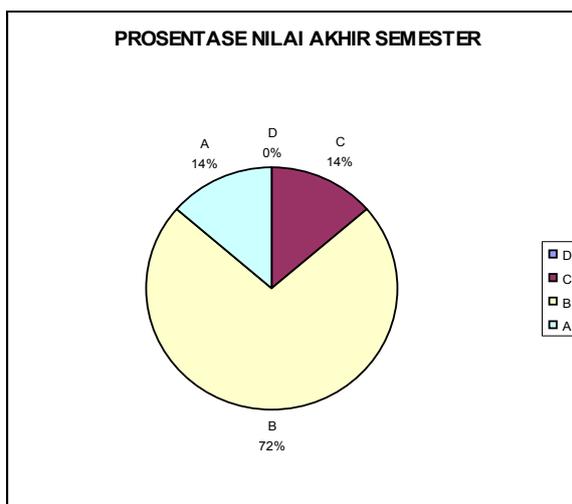
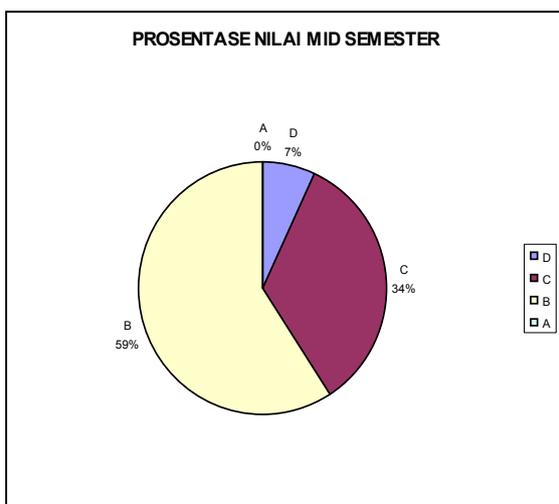


Kemampuan beberapa mahasiswa khususnya dalam mengalihkan pesan ke bahasa mengorganisasi gagasannya meningkat dalam setiap siklus. Walaupun kesalahan tata bahasa tetap ada, pada umumnya kesalahan tersebut berkurang

pada siklus berikutnya. Demikian halnya dengan jumlah hasil terjemahan yang mudah dimengerti dan pemilihan kosakata dalam bahasa Indonesia tepat yang semakin meningkat pada siklus berikutnya.

Prosentase didasarkan atas hasil evaluasi terjemahan mahasiswa yang dinilai berdasarkan empat komponen, yaitu 1) kesamaan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (*accuracy*), 2) kewajaran bahasa sasaran (*naturalness*), 3) keterbacaan bahasa sasaran (*readability*), dan 4) pemilihan kata dalam bahasa sasaran (*vocabulary/diction*). Peneliti mengelompokkan dalam 2 kategori besar, yaitu Ya atau TIDAK. Penilaian ini bukan dalam rentang angka maupun huruf

akan tetapi dengan tanda centang (V) yang berarti YA dan dengan tanda silang (X) yang berarti tidak. Dari semua jawaban / hasil terjemahan yang dikumpulkan kemudian dihitung dan dideskripsikan dengan kalkulasi biasa. Dengan demikian walaupun dengan penghitungan yang sederhana, tetapi data tersebut cukup memberikan gambaran dari hasil penelitian ini. Perbandingan hasil ujian tengah semester dan akhir semester adalah sebagai berikut:

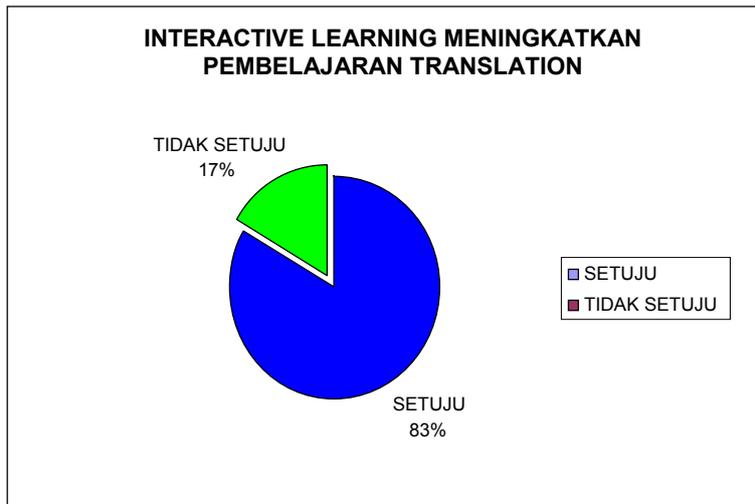


Dalam mengelola kelas dosen telah melakukan perbaikan dalam setiap siklusnya sehingga keadaan kelas terkendali dan kondusif untuk terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar.

Dosen lebih sering mendekati mahasiswa untuk lebih merangsang keaktifan mereka bertanya dan lebih dekat dalam memonitor proses penulisan mereka.

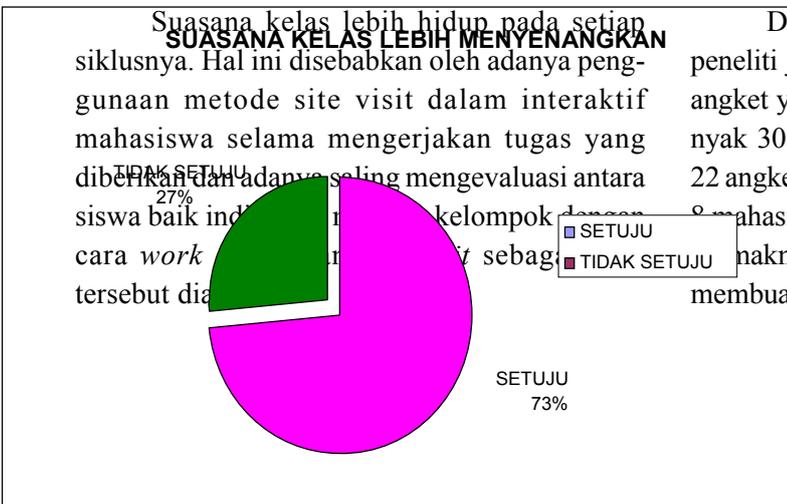
Berkaitan dengan ini, hasil angket yang menyatakan bahwa Pembelajaran Interaktif ini mampu meningkatkan pembelajaran mata kuliah *Translation* atau tidak menunjukkan bahwa dari data yang ada, yaitu dari angket yang tersebar

diperoleh data dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 25 angket yang menjawab setuju sementara hanya 5 mahasiswa yang menjawab tidak setuju.



Suasana kelas lebih hidup pada setiap siklusnya. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan metode *site visit* dalam interaktif mahasiswa selama mengerjakan tugas yang diberikan dan adanya saling mengevaluasi antara siswa baik individu maupun kelompok dengan cara *work sheet* sebagai alat bantu. Hal ini membuat suasana kelas lebih menyenangkan.

Disamping itu, berkaitan dengan poin ini, peneliti juga menggali data dari angket. Dari 44 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut, terdapat 22 angket yang menjawab setuju sementara hanya 8 mahasiswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif membuat suasana kelas lebih menyenangkan.



Simpulan

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari empat siklus yang telah dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah *Translation*, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat dipergunakan sebagai upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis menerjemahkan. Metode ini terbukti meningkatkan: (1) aktivitas belajar mahasiswa, (2) interaksi dalam pembelajaran, (3) Keaktifan mahasiswa, dan (4) kemampuan menerjemahkan mahasiswa. Dengan pembelajaran interaktif, mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang dapat menunjang keaktifan mereka agar tidak sepenuhnya bergantung kepada dosen. Peningkatan aktivitas dan interaksi tersebut mengakibatkan adanya peningkatan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan siswa juga dapat dilihat dari meningkatnya rerata kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan.

Dengan demikian, proses pembelajaran mata kuliah *Translation* mengalami kemajuan dan perbaikan. Proses belajar mengajar mata kuliah *Translation* menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penelitian tindakan ini membawa

hasil yang lebih baik dari sebelum tindakan dilakukan, meskipun dalam beberapa hal, seperti kesalahan tata bahasa dalam bahasa sasaran yang masih harus diperkecil dan wawasan mahasiswa dalam mengalihkan pesan ke dalam bahasa sasaran masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa perubahan positif pada diri mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih senang belajar *Translation*, selalu terkondisi untuk siap belajar, lebih terarah untuk berpikir dan bernalar dalam pembelajaran di kelas.

Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran interaktif yang terbukti meningkatkan keaktifan mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi serta beraktivitas ini juga menunjukkan bahwa pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan situasi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Disamping itu pembelajaran interaktif dapat diterapkan dalam kelas besar di mana pengajar mengalami kesulitan dalam menangani mahasiswa secara individual. Pembelajaran dengan metode tersebut dapat digunakan untuk merangsang mahasiswa agar lebih aktif dalam memenuhi kebutuhannya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antar Bahasa*. Terjemahan oleh Kencanawati. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Baker, Mona. 1995. In *Other Words: a Course on Book Translation*. London: Routledge.
- Benny Hoed, H. *Ideologi dalam Penerjemahan*. <http://www.hermesgroups.com/congresspaper.php>, tanggal 17 Agustus 2004.
- Brown, Douglas, H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.

- Larson, Mildred A. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalent*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Cet. Ke 1- Jakarta: Balai Pustaka, dan Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Nababan, Rudolf M. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius.
- Nida, E.A. dan Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc Graw-Hill.
- Reason, P. and Hillary Bradbury. 2001. *Handbook of Action Research*. London: Sage Publication LTd
- Sakri, Adjat. 1999. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Skerrit, Zuber. 1996. *New Directions in Action Research*. London: The Falmer Press
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2000. *Translation: Bahasan Teori dan nuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.